

ANALISIS STRUKTUR DAN PESAN MORAL *LEGENDA GUNUNG PINANG* SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Juwartini

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang

Korespondensi: Jalan K.H. Abdul Fatah Hasan Nomor 88, Serang, Banten.

Surel: juwartini.smkn1serang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 30/04/2022

Direvisi: 23/05/2022

Publikasi: 31/05/2022

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Analisis struktur,
Pesan moral,
Legenda,
Folklore,
Bahan ajar

Keywords:

Structure analysis,
Moral message,
Legend,
Folklore,
Teaching material

ABSTRAK Analisis Struktur dan Pesan Moral *Legenda Gunung Pinang* sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur dan pesan moral *Legenda Gunung Pinang* serta implementasinya sebagai bahan ajar. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk melakukan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan struktur, dalam *Legenda Gunung Pinang* terdapat tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, *point of view*, dan amanat. Nilai moral yang terdapat dalam suatu cerita meliputi nilai ketuhanan, nilai keberanian, ketekunan, peduli sesama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Upaya penerapan *Legenda Gunung Pinang* sebagai bahan ajar di SMK sesuai dengan silabus Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat merangsang rasa cinta terhadap budaya sastra lokal sekaligus sebagai media penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam cerita rakyat (*legenda*).

ABSTRACT Structure Analysis and Moral Message the Legend of Mount Pinang as Teaching Materials in Vocational High School. This research is aimed at understanding the text structure and the moral value of *Legenda Gunung Pinang* and their application as teaching material. Qualitative descriptive method is applied in this research. The analysis of the text structure shows that there are theme, characters, story board, point of view and message. The way how to apply the *Legenda Gunung Pinang* as the use of local literature for teaching literature appreciation in SMK can be seen in the syllabus and the lesson plan. The use of *Legenda Gunung Pinang* as the teaching material for literature appreciation can increase the students' love to their local literature and culture and it is also used as a media for applying the noble values of the culture in a legend.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi sangat cepat pada era global ini. Salah satu contoh konkret kemajuan teknologi tersebut dapat dilihat dari perkembangan dunia pertelevisian dan internet. Perkembangan pertelevisian dan internet menimbulkan dua dampak sekaligus di masyarakat. Dampak positif perkembangan televisi dan internet adalah masyarakat mudah mengakses informasi secara cepat dari seluruh penjuru dunia. Pengetahuan masyarakat bertambah luas seiring dengan kemajuan dunia pertelevisian dan internet.

Menonton televisi dan mengakses internet yang terlalu berlebihan semakin mengikis komunikasi dua arah dan budaya baca. Dalam hal ini peran orang tua untuk mengontrol akses tersebut sangat diperlukan. Kemudahan membuka situs-situs porno di internet menyebabkan moral generasi muda rusak. Isu-isu moral di kalangan generasi muda semakin merebak. Isu tersebut seperti seks bebas, pornografi, pelacuran, dan lain-lain. Melalui internet anak asyik dengan dunia yang semakin terbuka lebar. Kebiasaan tersebut dapat mengikis tradisi lisan yang sudah ada. Komunikasi dua arah antar anggota keluarga semakin berkurang karena anggota keluarga asyik dengan dunia masing-masing.

Peran orang tua sebagai panutan anak harus bijak dalam pembagian waktu antara mencari nafkah dan mengasuh anak-anak. Usaha untuk memperbanyak interaksi komunikasi dua arah merupakan upaya jitu untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap televisi serta internet. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua sebagai pelaku proses alih kebudayaan antargenerasi.

Salah satu hasil budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan sebab mengandung nilai budaya tinggi adalah *folklore*. *Folklore* mempunyai ciri-ciri dan jenis-jenis tertentu yang membedakan dengan kebudayaan lain. Dalam masyarakat pemilik *folklore*, *folklore* dimiliki secara kolektif dan diwariskan turun temurun, baik dengan cara lisan maupun tingkah laku. *Folklore* berkembang di masyarakat sesuai dengan kondisi pikiran masyarakat. Perkembangan folklor ini oleh kelompok

masyarakat dipahami sebagai gambaran kehidupan untuk menjelaskan realitas lingkungan pemilik *folklore* tersebut pada waktu tertentu.

Legenda yang berasal dari Banten seperti cerita *Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari* (Kabupaten Pandeglang), *Pangeran Pucuk Umun* (Kabupaten Lebak), *Legenda Selat Sunda, Asal- Usul Batukuwung* (Kabupaten Serang), dan *Masjid Teratai Udik* (Kota Cilegon), justru tidak diketahui oleh para siswa. Hal tersebut mengakibatkan banyak generasi muda di Serang dan masyarakat Banten secara umum tidak mengenal dan merasa memiliki budaya sastra daerah sendiri.

Bertolak dari latar belakang tersebut, perlu dilakukan analisis unsur intrinsik dan nilai moral pada *Legenda Gunung Pinang* mengingat masih sangat sedikit penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Berikut ini disajikan gambar Gunung Pinang yang menjadi sumber cerita rakyat berupa legenda.



Gambar 1. Gunung Pinang, Kramatwatu, Kab. Serang, Banten

TINJAUAN PUSTAKA

Legenda

Berbicara legenda, tentu berhubungan dengan *folklore*. Kata *folklore* (Bahasa Inggris) yaitu '*folk*' (kolektif) '*lore*' (tradisi *folk*, yaitu bagian budaya yang diberikan secara lisan diikuti dengan tingkah laku, isyarat (*mnemonic device*). *Folklore* merupakan bagian budaya yang memiliki ciri serta jenis tertentu, dipunyai secara

kelompok untuk diberikan secara turun-temurun baik secara perkataan maupun tingkah laku.

Unsur-unsur Intrinsik Prosa

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok pembicaraan dalam karya sastra yang diwujudkan secara implisit dalam cerita. Tanpa ada tema yang hendak dikemukakan pengarang, maka cerita tidak akan pernah berwujud. Fungsi utama tema dalam cerita adalah membentuk menjiwai keseluruhan cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita yang mengalami peristiwa dan konflik dalam cerita. Seorang tokoh dapat pula dihubungkan dengan tindakan atau objek untuk suatu tujuan yang berhubungan dengan tema cerita. Nurgiyantoro (2012: 176) mengatakan bahwa tokoh di cerita fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis tokoh tersebut antara lain: (1) tokoh utama, tokoh tambahan; (2) tokoh protagonis, antagonis; (3) tokoh sederhana, tokoh bulat; (4) tokoh statis, tokoh berkembang, dan (5) tokoh tipikal, tokoh netral.

Tokoh erat hubungannya dengan penokohan. Penokohan diartikan sebagai pelukisan watak tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012: 194—210) cara pelukisan watak tokoh ada dua, yaitu teknik ekspositori langsung dan dramati (tidak langsung).

c. Alur/Plot

Alur/plot adalah rentetan kisah yang saling berhubungan secara kausalitas dalam suatu kisah. Esten (2013: 25) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan alur/plot adalah rangkaian kisah dalam cerita fiksi. Rangkaian alur cerita fiksi antara lain: (1) Situasi (perkenalan cerita); (2) *Generating circumstances* (kejadian-kejadian mulai saling berhubungan); (3) *Rising action* (konflik mulai memanas); (4) Klimaks (puncak konflik), dan (5) *Denouement* (penyelesaian).

d. Latar/*Setting*

Aminuddin (2012: 67) berpendapat bahwa latar atau *setting* adalah latar kejadian dalam fiksi serta mempunyai fungsi fisik dan psikis. Menurut Nurgiyantoro (2012: 227) latar ada tiga, yakni: tempat, waktu, dan sosial.

e. Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang penceritaan (*point of view*), yakni cara penulis menempatkan posisinya dalam cerita. Moutagua & Henshaw (Sukada, 2013: 91) berpendapat bahwa sudut pandang membantu pembaca membedakan siapa yang bercerita serta menentukan struktur narasi kalimat. Sementara Stanton (2012: 53) mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah titik sadar pembaca memahami kisah. Sementara itu, menurut Stanton, ada empat tipe sudut pandang penceritaan, yaitu orang pertama, orang pertama sampingan, orang ketiga, orang ketiga tidak tampak.

f. Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2012: 323), pesan moral sastra lebih menitikberatkan pada kodrat hakiki manusia. Jenis pesan moral cerita beragam, antara lain mencakup hubungan antarmanusia itu sendiri, antara manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, lingkungan alam, dan dengan Tuhan. Bentuk penyampaian pesan moral dalam cerita ada dua, yaitu bentuk penyampaian langsung (*eksplisit*) dan tidak langsung (*implisit*).

Nilai Moral

Moral adalah ajaran mengenai baik jeleknya perbuatan dan sikap, budi pekerti, akhlak, dan dan lain-lain. Moral bisa juga disebut sebagai akhlak budi pekerti/susila. Lebih rinci, moral diartikan sebagai (1) ajaran baik jeleknya perbuatan, sikap, adab, dan lain-lain; (2) ajaran adab yang dapat diambil dari cerita.

Bahan Ajar

Guru adalah penentu kesesuaian bahan pembelajaran yang akan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika guru memilih bahan pembelajaran, harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya bahan diwajibkan sesuai dengan

kemampuan peserta didik. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa peserta didik. Iskandarwassid dan Dadang (2012: 171) mengatakan bahan ajar adalah seperangkat informasi yang wajib dikuasai siswa lewat proses belajar yang menyenangkan.

Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris '*apreciation*' (penghargaan). Menurut Gove (Aminudin, 2012: 34), apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* (mengindahkan atau menghargai). Apresiasi diartikan pengenalan lewat rasa atau kepekaan batin; pemahaman dan pengakuan kepada nilai estetik yang disampaikan oleh penulis kisah.

Penelitian yang Relevan

1. Tesis karya H. Alam Tahrudin yang berjudul *Analisis Pendekatan Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Pendek Jodoh Karya A.A. Navis*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2011). Persamaan tesis ini dengan penelitian terdapat dalam bidang kajian. Kedua penelitian mengkaji unsur intrinsik karya sastra. Perbedaan ada pada objek penelitian. Objek penelitiannya adalah kumpulan cerita pendek, perbedaan lain terletak pada bidang kajian. Kajian tesis ini mengenai nilai budaya.
2. Tesis karya Sri Utami yang berjudul *Struktur dan Nilai Moral Legenda Danau Tasikardi di Serang Banten sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas XII SMK Negeri 1 Kota Serang*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2013). Penelitian ini mengangkat permasalahan struktur dan pesan moral dalam cerita rakyat yang berjudul *Legenda Danau Tasikardi* yang terdapat keterikatan konteks cerita rakyat dengan masyarakat pendukung, dan ciri ketradisian serta kelisanan cerita rakyat masyarakat Desa Margasana dan Kasunyatan, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Tesis ini mempunyai persamaan mengenai objek penelitian. Keduanya sama-sama meneliti tentang cerita rakyat yang berkembang di daerah Serang, Banten. Perbedaan terletak pada analisis struktur. Kajian penelitian menggunakan analisis struktur Levi Strauss.

3. Tesis karya Neli Fori Karlina yang berjudul *Kajian Nilai-Nilai Religius dan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Negeri 2 Pandeglang*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2014). Penelitian ini mengangkat permasalahan nilai religius dan karakter. Selain itu, tesis ini juga meneliti kesesuaian pembelajaran Apresiasi Sastra dengan bahan pembelajaran yang berupa kumpulan cerpen yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat dideskripsikan pelaksanaannya di lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa kumpulan cerita pendek *Robohnya Surau Kami* mengandung nilai religi dan karakter. Jika ditilik sebagai bahan pembelajaran yang berorientasi pendidikan karakter, kumpulan cerita pendek tersebut memiliki dampak yang baik bagi perubahan sikap perilaku siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Menurut Cresswell, pendekatan kualitatif adalah salah satu penelitian yang sering mengklaim pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis (beberapa pengalaman pribadi, arti sosial, dan sejarah yang dinarasikan dengan maksud mengembangkan pola-pola teori) atau advokasi (pandangan partisipatif dalam politik, kiat-kiat berorientasi, orientasi kolaboratif atau perubahan).

Metode deskriptif analitis dipilih karena berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan struktur dan pesan moral yang terdapat pada *Legenda Gunung Pinang*. Adapun struktur yang dianalisis adalah unsur intrinsik *Legenda Gunung Pinang* (tema, tokoh dan penokohan, plot/alur cerita, amanat, latar, dan sudut pandang penceritaan).

Sumber data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil dari teks tulis cerita *Legenda Gunung Pinang*, sedangkan data sekunder dipilih dari

referensi, buku-buku sastra, catatan singkat lain dan ada hubungannya dengan penelitian (termasuk cerita lisan dari para responden).

Teknik triangulasi merupakan cara mengumpulkan data yang sifatnya menggabungkan bermacam cara untuk mengumpulkan data dan sumber data yang sudah diperoleh. Triangulasi tersebut meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik ini biasa digunakan peneliti guna meneliti keabsahan data, dengan memanfaatkan berbagai hal selain data sebagai pembanding. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat validasi, reliabilitas dan objektivitas yang tinggi. Triangulasi merupakan cara untuk mengecek kevalidan data dengan menggunakan berbagai hal di luar data tersebut. Triangulasi sumber data dengan metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan data lisan dan data tulis. Untuk mendapatkan data lisan tentang *Legenda Gunung Pinang*, ditentukan lokasi penelitian. Beberapa desa di sekitar Gunung Pinang, yaitu Desa Lebakwana, Desa Pejaten, dan Desa Wanayasa ditentukan sebagai lokasi penelitian. Setiap desa memiliki versi cerita tentang *Legenda Gunung Pinang*. Setiap versi dari setiap desa memiliki persamaan dan perbedaan.

Data lisan diperoleh dari responden usia tua (50 tahun ke atas), responden usia menengah (26—50 tahun), dan responden usia muda (usia 25 tahun ke bawah). Tempat tinggal responden terpilih diambil dari kampung berbeda yang berada di sekitar Gunung Pinang. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh keakuratan data lisan tentang *Legenda Gunung Pinang*. Pencarian data dilakukan dengan cara mendatangi dan mewawancarai para responden terpilih.

Data tulis objek penelitian diperoleh dari teks cerita *Legenda Gunung Pinang* yang dimuat dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Banten pada 2003. Selain teks cerita, data tulis juga diperoleh dari berbagai buku sumber yang mendukung dan dari situs internet. Berikut adalah gambaran data penelitian yang dilakukan.

Versi cerita lisan *Legenda Gunung Pinang* diperoleh dari tiga kampung berupa data lisan. Ketiga kampung tersebut antara lain: (1) Kampung Pinangsari, Desa Pejaten, versi usia tua; (2) Kampung Krapcak, Desa Wanayasa, versi usia menengah; dan (3) Kampung Lebakpulus, Desa Lebakwana, versi usia muda. Hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga kampung tersebut ternyata cerita tentang *Legenda Gunung Pinang* memunculkan nama atau tokoh yang sama, yaitu Dampu Awang. Nama tersebut muncul berdasarkan versi dari ketiga responden. Berikut ini analisis selengkapnya.

a. Kemiripan Cerita

Berdasarkan versi cerita tentang *Legenda Gunung Pinang* yang berkembang di masyarakat Kampung Pinangsari, Kampung Krapcak, dan Kampung Lebakpulus terdapat kemiripan cerita. Kemiripan cerita tersebut ada di awal dan di akhir cerita. Versi Kampung Krapcak memiliki versi yang agak berbeda. Kemiripan tersebut antara lain: (1) menceritakan tokoh yang sama, yaitu Dampu Awang; (2) menceritakan kehidupan masa kecil Dampu Awang tinggal bersama sang ibu yang seorang janda; (3) menceritakan bahwa Dampu tidak mau mengakui sang ibu; dan (4) menceritakan bahwa di akhir cerita kapal Dampu diserang badai hingga terlempar dan jatuh terbalik.

b. Perbedaan Cerita Berdasarkan Hasil Wawancara

Berikut perbedaan cerita berdasarkan hasil wawancara:

1. Versi Kampung Pinangsari: Ibu Dampu Awang janda cantik yang pergi berkelana mencari anaknya yang tidak ada kabar.
2. Versi Kampung Krapcak: Ibu Dampu Awang janda yang tidak begitu cantik yang pergi meninggalkan anaknya. Setelah bertemu ibunya ingin membeli burung milik Dampu yang sangat mahal.
3. Versi Kampung Lebakpulus: Ibu Dampu Awang janda berparas biasa yang pergi berkelana mencari anaknya yang tidak ada kabar.

c. Temuan tentang Pesan Moral yang Terkandung dalam Versi Lisan *Legenda Gunung Pinang*

Berdasarkan hasil temuan tiga versi cerita tentang *Legenda Gunung Pinang* yang berasal dari Kampung Pinangsari, Kampung Krapcak, dan Kampung Lebakpulus ternyata mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan perenungan. Pesan moral tersebut adalah janganlah durhaka kepada orang tua terutama ibu apapun kondisinya.

d. Temuan Analisis Struktur yang Terkandung dalam Versi Cetak *Legenda Gunung Pinang*

Tabel 1. Analisis Struktur *Legenda Gunung Pinang*

No	Unsur Intrinsik	Simpulan	Alasan
1	Tema	Anak durhaka	Azab Allah kepada Dampu Awang yang tidak mau mengakui ibu.
2	Tokoh	Dampu Awang	Pusat cerita dari awal sampai akhir adalah Dampu Awang.
3	Penokohan	Anak tidak tahu diri	Dampu Awang yang tidak mau mengakui ibu kandung setelah ia sukses.
4	Alur	Progresif atau maju	Penceritaan dari awal hingga akhir tidak pernah menceritakan masa lalu.
5	Latar/ <i>setting</i>	Pesisir utara Banten	Disebutkan ada nama Teluk Banten. Teluk Banten adanya di utara Banten.
6	Sudut pandang penceritaan	Orang ketiga	Menggunakan kata ganti orang ketiga, nama orang, dan penulis serba mengetahui jalan cerita.
7	Amanat	Hormatilah orang tua	Bagaimanapun kondisi orang tua, seorang anak harus selalu menghormatinya.

- e. Persiapan Penerapan *Legenda Gunung Pinang* sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMK

Legenda Gunung Pinang termasuk jenis legenda setempat (*local legend*), yaitu kisah yang berkaitan nama tempat dan bentuk topografi/permukaan daerah (perbukitan, banyak jurang, dan sebagainya). Tiga versi *Legenda Gunung Pinang* yang berkembang di tiga kampung tersebut menyebutkan bahwa secara mitos, cerita tentang proses terjadinya Gunung Pinang berasal dari kapal besar milik Dampu Awang yang terkena badai besar hingga terlempar ke daratan dan jatuh terbalik. Temuan lain di lapangan yang berkaitan dengan cerita *Legenda Gunung Pinang* sebagai berikut:

1. Budaya *folklore* berupa tradisi lisan masih berkembang di daerah sekitar Gunung Pinang. Salah satu bukti bahwa masyarakat di daerah sekitar Gunung Pinang masih mengetahui cerita tersebut, baik melalui orang tua maupun melalui obrolan di masyarakat. Hal inilah yang menjadi faktor keberlangsungan proses pewarisan budaya lisan dari generasi tua ke generasi muda;
2. Keberadaan mitos tentang Gunung Pinang tersebut sering dijadikan sebagai cermin bagi masyarakat untuk selalu menghormati orang tua terutama ibu. Para orang tua sering mengingatkan anak-anaknya apabila tidak mendengar nasihat. Orang tua sering dinasihati seperti ini, "*Jangan sampai kalian seperti Dampu Awang, durhaka kepada orang tua*";
3. Apabila dikaitkan dengan kenyataan di kelas, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, nilai moral tersebut dapat diselipkan juga. Tidak jarang di masyarakat terdapat orang yang taat dan menghormati orang tua dan berpendidikan tinggi ternyata tidak sebanding dengan kehidupan ekonomi, maka para siswa dapat diberikan pengertian bahwa selain sukses dunia, harus juga sukses akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Legenda Gunung Pinang* merupakan bagian dari *folklore* yang berasal dari sastra lisan yang mengandung nilai-nilai luhur dan harus diwariskan kepada generasi penerus. Salah satu cara pewarisan nilai luhur tersebut adalah melalui pendidikan. Struktur dan nilai moral bisa diwariskan dengan dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Struktur cerita *Legenda Gunung Pinang* terdiri dari tema, tokoh, alur, latar/*setting*, sudut pandang penceritaan, dan amanat. Materi apresiasi sastra memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih materi pembelajaran yang berkaitan dengan jenis sastra yang akan dipilih. Cerita *Legenda Gunung Pinang* memiliki struktur lengkap dan pesan moral yang baik. Dengan demikian *Legenda Gunung Pinang* dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK. Hasil penelitian yang bersumber dari hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada para siswa, guru, dan pemerhati pendidikan menunjukkan bahwa *Legenda Gunung Pinang* sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran apresiasi sastra di SMK.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2012). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Danandjaya, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Lickona, Thomas. (2012) *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. (2012). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tim Bahasa dan Sastra Indonesia SMK. (2007). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK Kelas XII*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.
- _____. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Edisi 2004 Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Administrasi Perkantoran*. Serang: Tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Dokumen Negara. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2007). *Cerita Rakyat Banten: Hasil Lomba Penulisan Cerita Rakyat Banten Tingkat SLTP/SLTA*. Serang: Tidak diterbitkan.
- Kaliana, Neli Forli. (2014). *Kajian Nilai-Nilai Religius dan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau kami Karya A.A. Navis sebagai pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Negeri 2 Pandeglang* [Tidak diterbitkan]. Tesis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Pascasarjana Untirta. (2012). *Buku Pedoman Penulisan Tesis*. Serang: Tidak diterbitkan.
- Utami, Sri. (2013). *Struktur dan Nilai Moral Legenda Danau Tasikardi di Serang Banten sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas XII SMK Negeri 1 Kota Serang* [Tidak diterbitkan]. Tesis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Tarudin, Alam. (2011). *Analisis Pendekatan Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Pendek Jodoh Karya A.A. Navis* [Tidak diterbitkan]. Tesis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.